

**KONTRIBUSI KEMATANGAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH PURBABARU**

TESIS



OLEH

**HELSA NASUTION
NIM : 17151025**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

ABSTRACT

Helsa Nasution. 2019. "Contribution of Emotional Maturity and Social Support toward Santri Self-Adjustment at Musthafawiyah Purbabaru Islamic Boarding School". Thesis. Post Graduate Program of State University of Padang.

This research was conducted the still low ability of santri to adjust to the boarding school. Emotional maturity and social support were factors that were thought to influence self-adjustment. This study aims to describe: (1) emotional maturity, social support, and self-adjustment, (2) contribution of emotional maturity to self-adjustment, (3) contribution of social support to self-adjustment, and (4) contribution of emotional maturity and social support in together towards conformity.

This research uses quantitative descriptive correlational type method. The study population was all students of class I Musthafawiyah Purbabaru Islamic Boarding School totaling 2,695 people, a sample of 349 people, selected by proportional random sampling technique. The instrument used was a Likert scale model. Data were analyzed with descriptive statistics, simple regression and multiple regression.

The research findings show that: (1) on average, the emotional maturity of santri was in the high level category, (2) social support was also at a high level, (3) the self-adjustment of santri was good, (4) there is 44.3% contribution of maturity emotions toward adjustment, (5) there were 25.9% contribution of social support to the self-adjustment of santri, and (6) there were 48.3% contributions together with emotional maturity and social support to the self-adjustment of santri. The implications of the results of the research can be used as input to create a guidance and counseling service program at Musthafawiyah Islamic Boarding School Purbabaru.

Keywords: Emotional Maturity, Social Support, Self-Adjustment

ABSTRAK

Helsa Nasution. 2019. “Kontribusi Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan santri dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren. Kematangan emosi dan dukungan sosial merupakan faktor yang diduga mempengaruhi penyesuaian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kematangan emosi, dukungan sosial, dan penyesuaian diri, (2) kontribusi kematangan emosi terhadap penyesuaian diri, (3) kontribusi dukungan sosial terhadap penyesuaian diri, dan (4) kontribusi kematangan emosi dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh santri kelas I Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang berjumlah 2.695 orang, sampel berjumlah 349 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata, kematangan emosi santri berada pada kategori tingkat tinggi, (2) dukungan sosial juga pada tingkat tinggi, (3) penyesuaian diri santri dikategorikan baik, (4) ada 44,3 % kontribusi kematangan emosi terhadap penyesuaian diri, (5) ada 25,9 % kontribusi dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri, dan (6) ada 48,3 % kontribusi bersama kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri. Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk membuat program layanan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Helsa Nasution

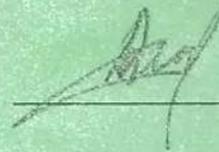
NIM : 17151025

Nama

Tanda Tangan

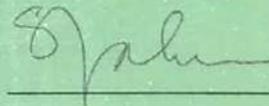
Tanggal

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
Pembimbing I



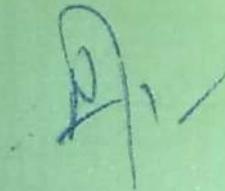
13 / 11 / 2019

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Pembimbing II



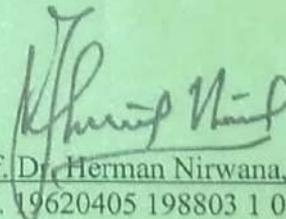
7 / 11 / 2019

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



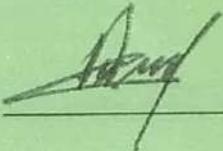
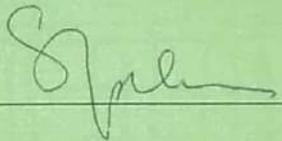
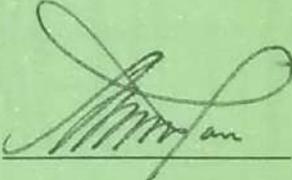
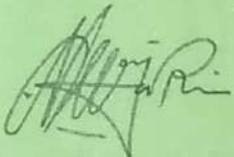
Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons
NIP. 19620405 198803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda tangan
1	<u>Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
2	<u>Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.</u> <i>Sekretaris</i>	
3	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
4	<u>Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons.</u> <i>Anggota</i>	

Mahasiswa:

Nama : Helsa Nasution

NIM : 17151025

Tanggal Ujian : 04 November 2019

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Kontribusi Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru” adalah hasil asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulisan ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, November 2019

Saya yang Menyatakan



HELSA NASUTION
NIM. 17151025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Kontribusi Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru”. Dalam menyelesaikan proposal penelitian, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan dengan penuh kesabaran, dan memotivasi peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku kontributor I dan Ibu Prof. Dr. Neviyarni S. M.S., Kons., selaku kontributor II yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Ibu Prof. Dr. Neviyarni S. M.S., Kons., dan Bapak Dr. Marjohan M.Pd., Kons., selaku validator instrumen yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan instrumen penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Pimpinan dan staf program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat membantu.
5. Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat membantu.
6. Kepala yayasan, guru, staf, dan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti selama melaksanakan penelitian.

7. Kedua orangtua (Bapak Hotmatua Nasution dan Ibu Suleha Dalimunte) beserta seluruh anggota keluarga tercinta, yang telah memberikan dukungan moril dan materil, cinta, kasih sayang, doa, perhatian, dan semangat tanpa kenal lelah diberikan kepada peneliti.
8. Teman-teman mahasiswa PPS BK UNP, khususnya angkatan 2017 yang sudah memberikan dukungan, semangat, serta ide-ide dalam penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah membantu peneliti dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, November 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	19
1. Kematangan Emosi	19
a. Pengertian Kematangan Emosi.....	19
b. Karakteristik Kematangan Emosi	24
c. Aspek-aspek Kematangan Emosi	29
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	32
e. Upaya Mengembangkan Kematangan Emosi Remaja	35
2. Dukungan Sosial	41
a. Pengertian Dukungan Sosial.....	41
b. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial	44
c. Aspek-aspek Dukungan Sosial	46

d. Pihak-pihak yang Memberikan Dukungan Sosial kepada Santri.....	47
3. Penyesuaian Diri	50
a. Pengertian Penyesuaian Diri.....	50
b. Karakteristik Penyesuaian Diri	54
c. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri	60
d. Proses Penyesuaian Diri	62
e. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	63
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	68
g. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri.	76
h. Upaya Peningkatan Penyesuaian Diri	78
4. Kaitan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri.....	80
B. Penelitian yang Relevan.....	83
C. Kerangka Berpikir	86
D. Hipotesis Penelitian	89

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	91
B. Populasi dan Sampel.....	91
C. Definisi Operasional	94
D. Pengembangan Instrumen	95
E. Uji Coba Instrumen.....	99
F. Teknik Pengumpulan Data.....	101
G. Teknik Analisis Data	102

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	107
1. Deskripsi Data Kematangan Emosi, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Diri	107
a. Deskripsi Data Kematangan Emosi	107
b. Deskripsi Data Dukungan Sosial	109

c. Deskripsi Data Penyesuaian Diri	112
B. Pengujian Persyaratan Analisis	114
1. Uji Normalitas	114
2. Uji Linieritas.....	115
3. Uji Multikolinieritas.....	116
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	117
1. Hipotesis Pertama	117
2. Hipotesis Kedua.....	119
3. Hipotesis Ketiga.....	121
D. Pembahasan Hasil Penelitian	125
1. Kematangan Emosi	125
2. Dukungan Sosial	130
3. Penyesuaian Diri	133
4. Kontribusi Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri	138
5. Kontribusi Dukungan Sosial terhadap penyesuaian Diri	140
6. Kontribusi Kematangan Emosi dan Dukungan sosial terhadap penyesuaian Diri	141
E. Keterbatasan Penelitian.....	142
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	144
B. Implikasi.....	145
C. Saran	152
 DAFTAR RUJUKAN	 154
LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi	92
2. Sampel Penelitian.....	94
3. Kisi-kisi Instrumen Kematangan Emosi, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Diri	96
4. Skor Alternatif Jawaban Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri.....	97
5. Skor Alternatif Jawaban Skala Dukungan Sosial	97
6. Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Penelitian	100
7. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Kematangan Emosi	103
8. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Dukungan Sosial	104
9. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penyesuaian Diri	104
10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kematangan Emosi (X_1) Berdasarkan Kategori ($n = 349$).....	107
11. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Kematangan Emosi (X_1) Berdasarkan Indikator	108
12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Sosial (X_2) Berdasarkan Kategori ($n = 349$).....	110
13. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Dukungan Sosial (X_2) Berdasarkan Indikator	110
14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penyesuaian Diri (Y) Berdasarkan Kategori ($n = 349$).....	112
15. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Penyesuaian Diri (Y) Berdasarkan Indikator	113
16. Hasil Uji Normalitas	115
17. Hasil Uji Linieritas Kematangan Emosi (X_1), Dukungan Sosial (X_2), dengan Penyesuaian Diri (Y).....	116
18. Hasil Uji Multikolinieritas antara Kematangan Emosi (X_1) dan Dukungan Sosial (X_2).....	116
19. Hasil Uji Koefisien Regresi Kematangan Emosi (X_1) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	118

20. Hasil Uji Signifikansi Kematangan Emosi (X_1) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	118
21. Hasil Analisis Regresi Sederhana Kematangan Emosi (X_1) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	119
22. Hasil Uji Koefisien Regresi Dukungan Sosial (X_2) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	119
23. Hasil Uji Signifikansi Dukungan sosial (X_2) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	120
24. Hasil Analisis Regresi Sederhana Dukungan sosial (X_2) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	120
25. Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda Kematangan Emosi (X_1) dan Dukungan Sosial (X_2) terhadap penyesuaian Diri (Y).....	121
26. Hasil Uji Signifikansi Kematangan Emosi (X_1) dan Dukungan Sosial (X_2) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	122
27. Hasil Analisis Regresi Ganda Kematangan Emosi (X_1) dan Dukungan Sosial (X_2) terhadap Penyesuaian Diri.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri.....	89
2. Kontribusi Variabel Kematangan Emosi (X_1) dan Dukungan Sosial (X_2) terhadap Penyesuaian Diri (Y).....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.....	160
2. Tabulasi Data Skor Mentah Uji Coba Instrumen Penelitian	163
3. Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	167
4. Instrumen Penelitian	181
5. Tabulasi Data Penelitian.....	197
6. Hasil Uji Normalitas	217
7. Hasil Uji Linieritas.....	221
8. Hasil Uji Multikolinieritas.....	232
9. Hasil Uji Hipotesis	237
10. Surat Uji Validasi Ahli.....	243
11. Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian	244
12. Surat Balasan Uji Coba Instrumen Penelitian	245
13. Surat Izin Penelitian	246
14. Surat Balasan Penelitian.....	247

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan. Individu akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya dimana pun individu itu berada. Individu juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan dalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan lingkungan. Apabila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi melakukan sesuatu terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal lainnya (Agustiani, 2006).

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan, frustrasi dan konflik batin serta menyelaraskan tuntutan batin dengan tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia di mana individu hidup (Lestari & Indrawati, 2017). Penyesuaian diri merupakan salah satu bekal penting dalam membantu individu pada saat terjun dalam masyarakat luas.

Hal utama yang dilakukan oleh santri ketika berada di lingkungan pondok pesantren adalah berinteraksi, berkumpul dan bergaul bersama orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya sehingga perlu penyesuaian diri dengan lingkungannya. Para santri mempunyai latar belakang yang berbeda, sikap dan kebiasaan yang berbeda pula. Selain itu, pondok pesantren

adalah lingkungan yang berbeda dengan lingkungan ketika masih tinggal bersama keluarga. Perbedaan yang jelas terlihat ialah kebiasaan-kebiasaan dan aturannya. Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pondok pesantren diwajibkan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dengan kehidupan sekolah lainnya, hal ini membuat santri harus bisa menyesuaikan diri dengan baik agar mampu bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren (Randi, 2014). Perubahan dari lingkungan keluarga yang biasanya tinggal bersama orangtua dan saudara kemudian pindah ke lingkungan pesantren akan sangat dirasakan oleh setiap santri yang baru masuk ke pesantren. Individu memiliki penyesuaian diri yang baik, mudah untuk beradaptasi bersama orang-orang di sekelilingnya saat berada di lingkungan baru dan tidak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dalam situasi baru (Ghofiniyah & Setiowati, 2017).

Pada kenyataannya, masih banyak santri yang sulit untuk menyesuaikan dirinya. Penelitian Kusdiyati (2011) memperlihatkan bahwa 47,5% siswa dapat menyesuaikan diri secara baik dan 52,5% tidak dapat menyesuaikan diri secara baik. Hal ini berarti bahwa lebih dari separuh siswa tidak bisa menyesuaikan diri di sekolah. Hasil penelitian Purwaningsih (2013) terkait dengan penyesuaian diri bahwa 666 orang siswa SMA MTA yang tinggal di asrama tahun 2011/2012, ada 33 orang (4,7%) yang mengalami masalah seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak mampu mengikuti peraturan

asrama, tidak bisa hidup mandiri, tidak bisa pisah dengan orangtua, sering melanggar peraturan asrama dan sebagainya sehingga terpaksa pindah sekolah atau gagal melanjutkan pendidikan karena siswa tidak bisa menyesuaikan diri di asrama.

Hanuji (2011) menemukan data terkait penyesuaian diri bahwa di Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka tahun ajaran 2007/2008 dengan jumlah siswa 284 orang yang keluar adalah 36 orang. Pada Tahun ajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa 271 orang yang keluar adalah 26 orang. Tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 134 orang yang keluar adalah 9 orang. Fenomena di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka menunjukkan bahwa tidak semua siswa bisa melakukan penyesuaian diri, bagi siswa yang kesulitan menyesuaikan diri akan mudah bosan, merasa tertekan, sering kelelahan, malas belajar, melanggar aturan, bahkan berhenti dari sekolah.

Adanya santri yang kesulitan menyesuaikan diri, diduga kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi santri menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penelitian Marimbun, Syahniar, & Ahmad (2017) memperlihatkan bahwa kematangan emosi memberikan kontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri siswa yaitu sebesar 25.2%. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi akan semakin baik penyesuaian diri siswa.

Beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri santri yang baru tinggal di pondok pesantren dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan-perubahan yang dialami santri sebelum tinggal di pondok dan setelah tinggal di pondok,

yaitu: (1) aturan yang berbeda ketika di rumah dan di pondok, santri di rumah tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, berbeda ketika di pondok pesantren memiliki banyak aturan yang harus diaati oleh setiap santri, tidak dapat bebas sesuai keinginannya, (2) mandiri, santri tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah, misalnya membersihkan kamar, menyapu, mencuci baju, menyetrika, mencuci piring setelah makan. Tetapi, saat di pondok semua harus dilakukan oleh santri. Oleh karena itu, santri dituntut untuk mandiri, (3) jadwal yang padat setiap harinya sangat berbeda saat di rumah jika dibandingkan dengan kehidupan di pondok pesantren. Setiap hari santri harus mengikuti jadwal rutin dari pagi sampai malam, sedangkan saat di rumah jadwal yang ada tidak sepadat di pondok pesantren (Pritaningrum, 2013).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru terkait dengan penyesuaian diri bahwa setiap santri harus bisa menyiapkan sendiri semua keperluannya seperti mandi, mencuci, memasak, menyetrika, membersihkan kamar dan lain sebagainya. Santri juga harus pandai mengatur jadwal kegiatannya sendiri kapan harus tidur, main, istirahat dan belajar. Santri dituntut mampu menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat dan kegiatan yang beragam, baik kegiatan di pesantren maupun asrama serta mengikuti semua aturan-aturan yang ada di pesantren. Jika ada masalah, santri bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, kalau santri tidak bisa menanganinya, santri bisa meminta bantuan kepada orang-orang terdekat seperti teman satu kamar, kakak tingkat ataupun kakak asuhnya. Setiap santri

memiliki kakak asuh masing-masing untuk membimbing para santri agar lebih mandiri.

Permasalahan yang bisa timbul selama santri belajar di pondok pesantren sebagian besar tentang penyesuaian diri terhadap aturan yang ada di lingkungan pondok pesantren, yaitu; santri tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada, perilaku yang melanggar peraturan demi memuaskan rasa keingintahuan yang besar terhadap segala sesuatunya, santri kabur karena merasa tidak betah dengan kehidupan di pesantren. Hal tersebut bisa menyebabkan santri menjadi bosan dengan kegiatan belajar di pondok pesantren yang cenderung monoton sehingga santri sengaja melanggar peraturan dengan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada maupun sengaja keluar dari lingkungan pondok pesantren (Azizah, 2013).

Fenomena di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru menunjukkan bahwa tidak semua santri bisa menyesuaikan diri dengan kondisi pondok pesantren. Sebagian santri berhenti dari pesantren dikarenakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada. Adapun data santri yang berhenti dari pondok pesantren berdasarkan data yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada tahun ajaran 2015/2016 kelas satu dengan jumlah santri 2.325 yang berhenti adalah 64 orang. Pada tahun ajaran 2016/2017 di kelas satu dengan jumlah santri 2.345 yang berhenti adalah 299 orang.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ada santri yang berhenti/pindah karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan kondisi pondok pesantren. Terdapat beberapa alasan santri berhenti/pindah dari pondok pesantren, antara lain karena santri rindu dengan orangtua, tidak terbiasa jauh dengan orangtua, tidak betah, bosan, tidak bisa mengikuti aturan pesantren dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena santri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan santri untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2012). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu santri saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental dalam diri individu (Kumalasari, 2012). Oleh karena itu, santri dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru di mana ia bersekolah (Maslihah, 2011).

Santri yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi anak yang rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta merasa malu jika berada di antara orang lain yang baru dikenalnya atau situasi yang asing baginya. Penyesuaian diri terhadap tuntutan dan perubahan tersebut diperlukan santri sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stres dan menghindari terjadinya krisis psikologis. Hal ini dikarenakan masa transisi remaja banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya

maupun lingkungan dan perkembangan remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu, usaha secara aktif mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang ia hadapi dalam hidupnya (Rahma, 2011).

Santri yang kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan dirinya maupun lingkungan seringkali membuat pola-pola perilaku yang keliru yang disebut dengan *maladjustment*. Perilaku yang tidak sesuai biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Santri yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi masalah dalam menghadapi tuntutan lingkungan (Zakiyah, Hidayati, & Setyawan, 2010).

Santri yang sulit menyesuaikan diri dikarenakan emosinya yang belum matang dan masih labil karena masih tergolong remaja awal. Masa remaja awal merupakan suatu masa dimana emosi (naik turun) berlangsung lebih sering. Remaja awal dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat yang lain, hal itu yang terjadi pada masa remaja awal. Remaja awal dapat merajuk, tidak mengetahui bagaimana cara mengekspresikan perasaan mereka secara cukup. Mereka dapat menjadi sangat marah ke orangtuanya, memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan ke orang lain tanpa memikirkan akibatnya (Santrock, 2007).

Emosi dapat diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, jika terganggu aspek emosionalnya, maka akan terganggu aspek kehidupan yang

lain. Emosi merupakan sentral guna memahami respons adaptif terhadap lingkungan. Berbagai gangguan psikis memiliki akar utama terkait dengan ekspresi atau regulasi emosi. Perasaan yang tidak tepat (*inappropriate affect*), dan emosi yang tidak terkendali merupakan tanda-tanda emosi yang terganggu (Mashar, 2011).

Kehidupan emosional manusia amat rumit. Emosi tidak selalu berlangsung sempurna, dengan baik. Emosi kerap dianggap kalah penting daripada pikiran. Pada kenyataannya, hidup tidak pernah bebas dari pengaruh emosi. Kehidupan emosi dapat mendatangkan kesenangan, tetapi juga kesusahan (Albin, 1986). Individu menyebut berbagai emosi yang muncul dalam dirinya dengan berbagai situasi, seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, rindu, dan cinta. Perasaan tersebut mempengaruhi bagaimana ia berpikir mengenai perasaan dan bagaimana seharusnya bertindak dalam melakukan sesuatu.

Individu dengan kematangan emosi berarti ia dapat menempatkan potensi yang dikembangkan dirinya dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan nyata dari kehidupan individu dewasa dapat diatasi dengan cara yang efektif dan sehat (Sari & Mada, 2002). Individu dengan kematangan emosi mampu menerima tanggung jawab akan perubahan-perubahan dalam hidupnya sebagai tantangan daripada menganggapnya sebagai beban, individu tersebut memiliki rasa percaya diri dan berusaha mencari solusi untuk memecahkan masalahnya dengan cara-cara yang aman

untuk diri dan lingkungannya, serta dapat diterima secara sosial (Burns, 1993).

Hurlock (2009) menjelaskan bahwa siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi sehingga lebih mampu beradaptasi dan dapat menerima beragam orang, situasi dan kondisi, serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Santri yang belum matang secara emosi akan mudah tersinggung, cepat marah tanpa melihat kondisi di sekelilingnya, menyampaikan emosi yang meledak-ledak tanpa pengendalian diri.

Penyesuaian diri didukung dengan adanya kematangan emosi, sehingga individu dapat memberikan reaksi secara tepat dalam segala kondisi di mana pun ia berada. Santri yang telah mencapai kematangan emosi, mampu berorientasi dengan lingkungan, mampu meredam emosi dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi, dapat menerima kritik dan masukan orang lain, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

Ghofiniyah & Setiowati (2017) menjelaskan bahwa kematangan emosi individu dilihat dari kemampuan individu dalam mengontrol emosi dan mengendalikan dirinya serta mampu berpikir secara matang ketika melihat permasalahan secara obyektif. Kematangan emosi berguna untuk mengendalikan diri ketika menghadapi keadaan yang dapat memicu timbulnya reaksi emosi yang berlebihan, sehingga pada akhirnya individu

yang memiliki kematangan emosi, akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri (Aunurrahman, 2009).

Selain kematangan emosi, dukungan sosial yang diberikan orang lain juga dapat mempermudah santri untuk menyesuaikan diri. Johnson dan Johnson (Handono & Bashori, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dicintai dan disayangi.

Santri membutuhkan dukungan dari lingkungannya baik dari keluarga, teman sebaya, dan kakak asuh di pesantren. Dukungan sosial yang diterima santri dari lingkungan adalah berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang yang membuat santri menganggap bahwa dirinya dicintai, disayangi, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif dalam lingkungannya, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri sehingga santri mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Kumalasari, 2012).

Dukungan sosial terkait dengan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, disayangi, timbul rasa percaya diri dan kompeten dalam hidupnya (Kumalasari, 2012). Dukungan sosial sebagai keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa ia bisa mengandalkan, orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, dan mencintai (Azizah, 2013). Proses belajar santri di pondok pesantren sangat memerlukan dukungan sosial baik dukungan teman sekamar, teman sebaya, kakak asuh dan lain sebagainya.

Santri memerlukan dorongan untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan untuk mengerti apa yang terjadi di sekitarnya. Santri membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dari orang di sekelilingnya dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresinya. Santri memerlukan pola-pola untuk mengidentifikasi diri dari orangtua untuk membentuk kesadaran fungsi moral, santri juga memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dicintai, dibutuhkan keluarga termasuk orangtua, orang lain seperti teman sebaya dan kakak asuh di pesantren (Maharani, 2003).

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya, kebiasaan dan peraturan yang ada di lingkungan pesantren, agar terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para santri untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di

dalam pesantren. Proses penyesuaian diri santri tergantung pada tingkat kematangan emosi yang dicapai. Oleh karena itu, santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru harus memiliki kematangan emosi dan dukungan sosial agar lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya.

Dukungan sosial membuat santri dengan mudah menyesuaikan diri karena merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang di sekelilingnya. Mereka mempunyai teman-teman akrab yang membuat mereka sedikit melupakan kerinduan terhadap keluarga di rumah dan memiliki kakak asuh dan teman sekamar yang mengayomi di asrama (Sa'idah & Laksmiwati, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penyesuaian diri, diperlukan berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Salah satu bidang pengembangan diri santri yang harus dioptimalkan guru BK adalah bidang pengembangan pribadi dan sosial terutama penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang diperlukan santri adalah penyesuaian dengan peraturan yang ada di pondok pesantren, penyesuaian diri dengan pengasuh asrama, guru, kakak tingkat, kakak asuh dan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang BK pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2 yang menyatakan salah satu fungsi layanan BK di sekolah yaitu siswa mampu melakukan

penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan. Prayitno (2013) mengemukakan beberapa fungsi BK di sekolah yaitu fungsi pemahaman, pemeliharaan, pengembangan, pencegahan, dan pengentasan, tentu diharapkan menjadi solusi dalam meningkatkan penyesuaian diri santri di pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Schneiders (1964) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu, (1) kondisi jasmaniah (*physical condition*), (2) perkembangan dan kematangan atau *development and maturity* (faktor intelek, kematangan sosial dan moral, serta kematangan emosionalnya) (3) kondisi psikologis (*psychological condition*), (4) kondisi lingkungan (*environmental condition*), dan (5) budaya dan agama (*culture and religion*).

Desmita (2012) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki beberapa karakteristik yaitu: mampu mengatasi ketegangan emosi, mampu menilai kenyataan secara obyektif, memiliki kestabilan psikologis, memiliki

pertimbangan rasional, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik (Purwaningsih, 2013).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi santri menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sa'idah & Laksmiwati (2017) mengemukakan bahwa dukungan sosial membuat santri dengan mudah menyesuaikan diri. Para santri mempunyai teman-teman akrab yang membuat mereka sedikit melupakan kerinduan terhadap keluarga di rumah.

Hurlock (2009) menjelaskan bahwa siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi sehingga lebih mampu beradaptasi dan dapat menerima beragam orang, situasi dan kondisi, serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Selain kematangan emosi, dukungan sosial yang diberikan orang lain juga dapat mempermudah santri untuk menyesuaikan diri. Kumalasari (2012) menjelaskan bahwa santri membutuhkan dukungan dari lingkungannya baik dari keluarga, teman sebaya, dan kakak asuh di pesantren berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang yang membuat santri menganggap bahwa dirinya dicintai, disayangi, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif dalam lingkungannya, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan menghargai dirinya sendiri sehingga santri

mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Kumalasari, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Beberapa santri belum mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
2. Adanya santri yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari kakak asuh, teman sebaya, teman sekamar, senior, wali kamar dan guru di pondok pesantren.
3. Beberapa santri belum mampu menerima dan mematuhi peraturan di pondok pesantren.
4. Adanya santri yang kesulitan untuk mengurus diri sendiri di asrama.
5. Masih ada santri yang belum mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, kakak asuh di pondok pesantren.
6. Adanya santri yang sering murung dan menyendiri di asrama.
7. Beberapa santri belum terbiasa hidup terpisah dengan orangtua.
8. Jadwal kegiatan yang padat di asrama menyebabkan santri sulit melakukan penyesuaian diri.
9. Sebagian santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik di pondok pesantren dan lebih memilih pindah ke sekolah lain.
10. Sebagian santri berhenti karena tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata banyak aspek yang bisa diteliti. Namun, agar pembahasannya lebih terfokus, maka penelitian ini akan dibatasi pada kematangan emosi, dukungan sosial dan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini secara umum, yaitu bagaimana kontribusi kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri. Rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
3. Bagaimana gambaran penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
4. Apakah terdapat kontribusi kematangan emosi terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
5. Apakah terdapat kontribusi dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
6. Apakah terdapat kontribusi kematangan emosi dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan kontribusi kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri. secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
2. Dukungan sosial santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
3. Penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
4. Kontribusi kematangan emosi terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
5. Kontribusi dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
6. Kontribusi kematangan emosi dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikemukakan secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dan intelektual bagi mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang dalam menyusun program bimbingan dan konseling di pondok pesantren.

- b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan berkenaan dengan kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri.

2. Manfaat praktis

- a. Pimpinan pesantren, kepala asrama, wali kamar, sebagai bahan masukan dalam membina dan memotivasi santri untuk meningkatkan kematangan emosi dan memaksimalkan dukungan sosial agar santri mampu menyesuaikan diri dengan baik di pondok pesantren.
- b. Program studi bimbingan dan konseling, khususnya Universitas Negeri Padang, dalam rangka mempersiapkan konselor pada sekolah berasrama (pesantren).
- c. Orangtua santri, sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kematangan emosi dan memberikan dukungan yang maksimal dalam meningkatkan penyesuaian diri.
- d. Kakak asuh santri, untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada santri agar dapat menyesuaikan diri di pondok pesantren.
- e. Penulis, dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang kematangan emosi dan dukungan sosial serta faktor yang mempengaruhi penyesuaian santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
- f. Peneliti lainnya, agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.